

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kegiatan pembangunan industri di era globalisasi ini bertujuan untuk menyediakan bahan-bahan kebutuhan pokok masyarakat, meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan kemakmuran bangsa, menyediakan lapangan kerja, menaikkan devisa negara serta mengangkat prestise nasional. Berbagai jenis dan bentuk teknologi disediakan untuk menunjang pembangunan industri agar sumber-sumber daya alam dapat diolah menghasilkan barang-barang kebutuhan konsumsi dan atau untuk pengolahan lanjut. Industri merubah *image* suatu negara dari negara agraris menjadi negara modern atau sering disebut dengan negara industri. Perubahan suatu negara agraris ditandai dengan tenaga kerja yang melimpah dan sebagian besarnya menganggur, maka negara industri ditandai dengan padat modal dan padat karya sehingga pengangguran relatif kecil karena tersedianya lapangan pekerjaan. Sektor ini terbagi kedalam 4 golongan yaitu industri besar, industri sedang, industri kecil dan industri rumah tangga. Industri besar mencakup perusahaan industri yang mempunyai jumlah tenaga kerja 20 orang atau lebih, industri kecil dengan tenaga kerja 5 sampai 19 orang, dan industri rumah tangga dengan 1 sampai 4 orang tenaga kerja.

Pembangunan industri rumah tangga mulai berkembang pada masyarakat karena dapat dijadikan sebagai alternatif pekerjaan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup. Industri rumah tangga pada umumnya berawal dari usaha keluarga secara turun temurun dan pada akhirnya meluas, dapat bermanfaat

menjadi mata pencaharian penduduk di sekitarnya. Secara tidak langsung industri kecil dan kerajinan rumah tangga mempunyai potensi yang cukup besar dalam mendinamiskan perekonomian masyarakat dan mengatasi lonjakan tenaga kerja yang setiap tahun semakin bertambah.

Usaha mikro atau sering kita sebut industri rumah tangga menempati posisi strategis dalam perekonomian di Indonesia yang tidak perlu diragukan lagi. Dari segi penyerapan tenaga kerja, sekitar 90 persen dari seluruh tenaga kerja Indonesia bekerja pada sektor usaha mikro. Peranan dan partisipasi usaha mikro dalam pembangunan ekonomi Indonesia tidak bisa diabaikan, keberadaannya merupakan suatu kenyataan penting di Indonesia dilihat dari satuan-satuan usahanya. Dalam era pembangunan dewasa ini industri rumah tangga mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan lapangan kerja, pemeliharaan dan pembentukan modal sektor swasta, penyebaran keterampilan dan kesadaran industri serta pengembangan kewiraswastaan.

Fenomena tersebut menggambarkan bahwa usaha mikro dapat menyerap tenaga kerja yang cukup banyak dan mampu memberikan pendapatan yang cukup bagi golongan ekonomi lemah. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1.

TABEL 1.1
PERKEMBANGAN DATA USAHA MIKRO, KECIL, MENENGAH
(UMKM) DAN USAHA BESAR (UB) TAHUN 2011 - 2012

No	Indikator	Satuan	Tahun 2011		Tahun 2012		Perkembangan Tahun 2011-2012	
			Jumlah	Pangsa (%)	Jumlah	Pangsa (%)	Jumlah	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	Unit usaha (A+B)	(Unit)	55.211.396		56.539.560		1.328.163	2,41
	A. UMKM	(Unit)	55.206.444	99,99	56.534.592	99,99	1.328.147	2,41
	• Usaha Mikro	(Unit)	54.559.969	98,82	55.856.176	98,79	1.296.207	2,38
	• Usaha Kecil	(Unit)	602.195	1,09	629.418	1,11	27.223	4,52
	• Usaha Menengah	(Unit)	44.280	0,08	48.997	0,09	4.717	10,65
	B. Usaha Besar (UB)	(Unit)	4.952	0,01	4.968	0,01	16	0,32
2	Tenaga kerja (A+B)	(Orang)	104.613.681		110.808.154		6.194.473	5,92
	A. UMKM	(Orang)	101.722.458	97,24	107.657.509	97,16	5.935.051	5,83
	• Usaha Mikro	(Orang)	94.957.797	90,77	99.859.517	90,12	4.901.720	5,16
	• Usaha Kecil	(Orang)	3.919.992	3,75	4.535.970	4,09	615.977	15,71
		(Orang)	2.844.669	2,72	3.262.023	2,94	417.354	14,67

No	Indikator	Satuan	Tahun 2011		Tahun 2012		Perkembangan Tahun 2011-2012	
			Jumlah	Pangsa (%)	Jumlah	Pangsa (%)	Jumlah	(%)
	• Usaha Menengah B. Usaha Besar (UB)	(Orang) (Orang)	2.891.224	2,76	3.150.645	2,34	259.422	8,97

Sumber : www.depkop.go.id (diakses pada 2 Juli 2013, pukul 22:20)

Berdasarkan Tabel 1.1 peranan usaha mikro mampu menyerap 90,77 persen tenaga kerja pada tahun 2011 dan 90,12 persen pada tahun 2012 serta mempunyai pangsa unit usaha sebesar 98,82 persen pada tahun 2011 dan 98,79 persen pada tahun 2012 di Indonesia, sedangkan skala usaha lainnya seperti usaha kecil mampu menyerap pangsa tenaga kerja sebesar 3,75 persen pada tahun 2011 dan 4,09 persen pada tahun 2012 serta pangsa unit usaha sebesar 1,09 persen pada tahun 2011 dan 1,11 persen pada tahun 2012, usaha menengah mampu menyerap pangsa tenaga kerja sebesar 2,72 persen pada tahun 2011 dan 2,94 persen pada tahun 2012 serta pangsa unit usaha sebesar 0,08 persen pada tahun 2011 dan 0,09 persen pada tahun 2012, dan usaha besar mampu menyerap pangsa tenaga kerja sebesar 2,76 persen pada tahun 2011 dan 2,34 persen pada tahun 2012 serta pangsa unit usaha sebesar 0,01 persen pada tahun 2011 dan 0,01 persen pada tahun 2012. Hal ini menunjukkan bahwa usaha mikro dari tahun ke tahun memiliki peranan penting dalam perkembangan ekonomi nasional dibandingkan dengan usaha dengan skala yang lain.

Salah satu provinsi penyumbang pendapatan nasional terbesar yaitu provinsi Jawa Barat, hal tersebut bisa kita lihat pada jumlah pengusaha di provinsi Jawa Barat pada Tabel 1.2.

TABEL 1.2
JUMLAH PENGUSAHA KECIL, MENENGAH DAN BESAR DI JAWA
BARAT MENURUT KABUPATEN/KOTA
TAHUN 2009 S.D 2011

No	Kabupaten/ kota	Pengusaha								
		Kecil (orang)			Menengah (orang)			Besar (orang)		
		2009	2010	2011	2009	2010	2011	2009	2010	2011
1	Kab. Bogor	1194	1194	1679	258	264	264	21	30	30
2	Kab. Sukabumi	530	600	870	80	106	106	38	42	42
3	Kab. Cianjur	825	850	1060	61	61	61	23	23	23
4	Kab. Bandung	191	191	759	61	63	113	7	7	63
5	Kab. Garut	704	731	731	45	49	49	10	11	11
6	Kab. Tasikmalaya	392	408	462	74	80	80	13	13	13
7	Kab. Ciamis	735	760	1215	40	40	40	13	13	13
8	Kab. Kuningan	492	624	3138	88	90	127	19	19	21
9	Kab. Cirebon	1080	1090	1600	140	144	144	68	68	68
10	Kab. Majalengka	793	807	1066	56	56	58	13	21	23
11	Kab. Sumedang	856	856	856	97	97	97	37	37	37
12	Kab. Indramayu	1062	1062	1062	89	89	89	30	30	30
13	Kab. Subang	1098	1098	3993	336	336	336	56	56	56
14	Kab. Purwakarta	844	930	1472	113	113	129	40	41	41
15	Kab. Karawang	1018	1024	1024	103	103	103	232	232	232
16	Kab. Bekasi	1771	1771	1771	473	475	475	309	315	315
17	Kab. Bandung Barat	501	501	528	51	51	128	21	21	42
18	Kota Bogor	462	489	3179	69	73	177	26	27	29
19	Kota Sukabumi	239	239	732	63	63	66	23	23	23
20	Kota Bandung	1187	1187	1187	308	308	308	179	182	183
21	Kota Cirebon	92	120	131	154	154	154	33	33	34
22	Kota Bekasi	1748	1748	1937	671	671	671	344	347	347
23	Kota Depok	664	764	789	269	333	334	104	105	105
24	Kota Cimahi	312	330	346	98	108	109	78	83	83
25	Kota Tasikmalaya	339	339	460	93	93	99	0	0	0
26	Kota Banjar	128	180	180	12	18	18	15	15	15
	Jumlah	19257	19893	32227	3902	4038	4335	1752	1794	1879

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat kita lihat bahwa jumlah pengusaha di Jawa Barat mengalami kenaikan dari tahun-tahun sebelumnya, baik skala pengusaha mikro, kecil, menengah maupun besar. Keberadaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sering kali tidak termonitor oleh pemerintah, akibatnya usaha-usaha yang berbasis rumah tangga (*home industri*) berkembang dengan sendirinya tanpa mendapat bantuan dari pemerintah. Dengan kondisi seperti ini

perusahaan yang berbasis rumah tangga (*home industri*) ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang tidak bisa diubah sehingga tidak bisa berkembang lebih maju apalagi bisa bersaing dengan produsen yang lain baik dari dalam maupun luar negeri.

Setiap kota atau daerah pada umumnya mempunyai produk khas yang dapat dijadikan ciri dan kebanggaan masyarakatnya. Produk khas ini dapat menjadi daya tarik dan oleh-oleh bagi pengunjung yang datang ke daerah tersebut. Disamping itu produk khas ini juga diharapkan memberikan keuntungan ekonomi yang besar bagi pemerintah dan masyarakat daerah setempat. Agar aspek positif di atas dapat diperoleh, maka produk khas yang akan dikembangkan harus mempunyai keunggulan kompetitif. Ini berarti bahwa produk khas harus merupakan produk unggul dalam hal kualitas, penampilan, harga dan nilai jual. Keunggulan ini dapat dicapai dengan penggunaan bahan baku, teknologi pengolahan, teknologi pengemasan, dan pemasaran (promosi dan distribusi) yang baik. Semua aspek ini harus digali dari potensi daerah sehingga menjadi sebuah industri kreatif.

Kabupaten Cianjur merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi alam dan kebudayaan yang melimpah, sehingga dalam pembangunannya diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) dan teknologi yang baik. Namun dalam perkembangannya Kabupaten Cianjur masih kalah dalam meningkatkan laju pertumbuhan PDRB dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten disekitarnya, hal ini dapat kita lihat pada Tabel 1.3.

TABEL 1.3
LAJU PERTUMBUHAN PDRB BEBERAPA KABUPATEN
DI JAWA BARATTAHUN 2006-2011 (PERSEN)

Kelompok Sektor	2006	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Bogor	5,95	6,04	5,58	4,14	5,09	5,70
Cianjur	3,34	4,18	4,04	3,93	4,53	4,74
Bandung Barat	5,13	5,35	6,95	4,64	5,47	5,75
Purwakarta	3,87	4,02	4,87	5,28	5,47	6,70
Garut	4,11	4,76	4,69	5,75	5,34	5,48
Sukabumi	4,12	3,98	3,90	3,65	4,02	4,89
Jawa Barat	6,02	6,48	6,21	4,19	6,20	6,48

Sumber : BPS Kabupaten Cianjur 2012

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat kita nyatakan bahwa kinerja kabupaten Cianjur pada tahun 2011 berada pada urutan paling rendah dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 4,74 persen dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi kabupaten-kabupaten di sekitar Cianjur yaitu Bogor dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,70 persen, Bandung Barat dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,75 persen, Purwakarta dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 6,70 persen, Garut dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,48 persen, dan Sukabumi dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 4,89. Apabila kita perhatikan, laju pertumbuhan ekonomi propinsi Jawa Barat mampu tumbuh sebesar 6,48 persen. Dengan demikian wilayah kabupaten Cianjur, Bogor, Purwakarta, Bandung Barat, Garut dan Sukabumi masih tumbuh dibawah rata-rata pertumbuhan Jawa Barat. Hal ini menggambarkan bahwa kabupaten Cianjur dan sekitarnya perlu meningkatkan lagi kinerjanya dalam pembangunan PDRB,

Pembangunan sektor industri masih menjadi salah satu acuan Kabupaten Cianjur karena dalam pembangunan sektor industri akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, adapun pengaruh dari industri tersebut dapat

dilihat dari peranan industri dalam pembangunan Perdana Ginting (2009:26), peranan dari industri adalah:

1. Menambah nilai tambah bahan baku;
2. Menunjang perekonomian nasional;
3. Menunjang terhadap sektor ekonomi lain;
4. Menaikan pendapatan masyarakat;
5. Menyediakan lapangan kerja lebih banyak.

Produk khas Kabupaten Cianjur cukup beragam mulai dari hasil pertanian, agroindustri seperti beras, teh, tauco, tempe, manisan, bandrek, bajigur dan nata de coco sampai produk-produk kerajinan seperti pesuteraan, lampu gentur, mebeleur/*furniture* bambu dan sangkar burung. Produk-produk unggulan Kabupaten Cianjur dapat kita lihat pada Tabel 1.4.

TABEL 1.4
PRODUK UNGGULAN KABUPATEN CIANJUR PADA TAHUN 2012

Jenis Industri	Jumlah Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja	Rata-rata per Unit Usaha
Beras	28	397	14
Pesuteraan	1	23	23
Teh	2	232	116
Bandrek	1	8	8
Nata de Coco	7	189	27
Tempe	29	445	16
Lampu Gentur	23	64	3
Mebeleur/ <i>Furniture</i> Bambu	14	168	12
Manisan	16	120	8
Bajigur	1	15	15
Sangkar Burung	5	32	6
Tauco	7	52	8
Jumlah	134	1745	256

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cianjur

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat kita nyatakan bahwa produk-produk khas Cianjur, dihasilkan oleh industri kecil dan menengah atau rumah tangga. Hal ini bisa kita lihat dari rata-rata jumlah tenaga kerja disetiap unit usahanya. Pembangunan industri dapat berlangsung dengan baik apabila didukung beberapa faktor yaitu selain adanya faktor industri juga dipengaruhi oleh peranan dan dukungan dari masyarakat tempat industri itu berada. Lampu Gentur merupakan salah satu jenis kerajinan khas dari Kecamatan Warungkondang Cianjur. Produksi industri lampu Gentur merupakan industri rumah tangga yang sederhana. Perkembangan industri lampu Gentur sejak awal sudah dapat membuka kesempatan kerja terutama dalam unit-unit kelompok kecil. Pada dasarnya kemunculan industri lampu Gentur tidak terlepas karena adanya usaha untuk pemenuhan kebutuhan masyarakatnya.

Salah satu pengembangan industri di Kabupaten Cianjur terdapat industri kerajinan yakni industri pembuatan lampu Gentur yang kemudian terkenal sebagai salah satu ciri khas produk unggulan Kabupaten Cianjur. Nama lampu Gentur sudah tidak asing lagi, karena hasil kerajinan ini yang khas seolah menjadi hasil karya utama bagi masyarakat sekitar dan sebagai buah tangan bagi orang yang melintas atau sengaja datang ke kota Cianjur untuk memesan lampu hias tersebut.

Keberadaan lampu Gentur tak terlepas dari perjalanan sejarah seorang sesepuh kampung Gentur yang pertama kali membuat hasil karya ini, maka diberi nama Lampu Gentur. Lampu Gentur adalah salah satu karya seni tradisional yang berasal dari kampung Gentur Desa Jambudipa Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur Jawa Barat. Seiring dengan perkembangan jaman dan adanya

tuntutan dari masyarakat penggemar karya seni lampu Gentur di Kabupaten Cianjur saat ini, maka beberapa seniman lampu Gentur mencoba untuk mengikuti tuntutan dari masyarakat penggemar karya seni lampu Gentur dengan tujuan agar karya seni lampu Gentur dapat dikembangkan menjadi sebuah karya seni yang aktif dan komunikatif dengan cara memodifikasi serta berpartisipasi dalam rangka memajukan dunia kepariwisataan dan industri di Jawa Barat.

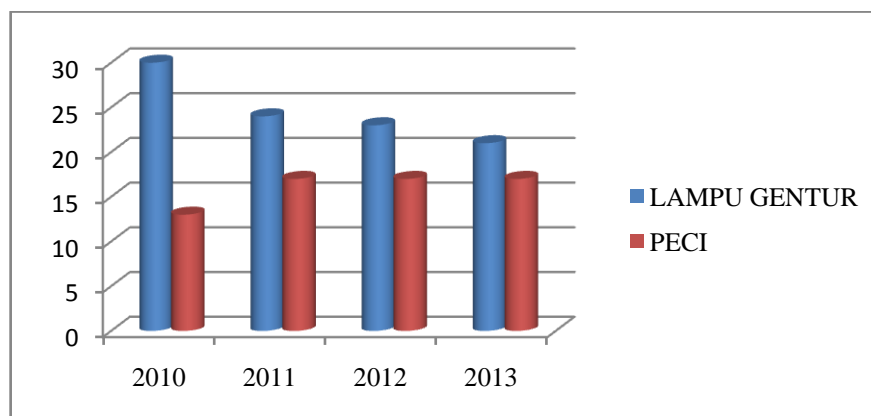
Peranan industri lampu Gentur selain sebagai aset daerah Kabupaten Cianjur juga sebagai salah satu mata pencaharian di Desa Jambudipa Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur yang mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat di wilayah tersebut. Bisa dilihat pada Tabel 1.5.

TABEL 1.5
MATA PENCAHARIAN PENDUDUK DESA JAMBUDIPA

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pegawai Negeri	82
2	Pegawai Swasta	120
3	Pedagang	157
4	Pengrajin (<i>home industry</i>)	40
5	Petani/peternak	65
6	Buruh tani/bangunan	900
7	Bengkel/bangunan	13
8	Penjahit	80
9	Supir/ojeg	68
10	Mata pencaharian lain-lain	1.674
Jumlah		3.199

Sumber : Pemerintah Desa Jambudipa Kabupaten Cianjur Tahun 2012

Berdasarkan Tabel 1.5 dapat dinyatakan bahwa sebagian masyarakat Desa Jambudipa masih mengandalkan profesi pengrajin sebagai salah satu mata pencaharian, namun berbanding terbalik dengan pengrajin industri lampu Gentur yang terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun.



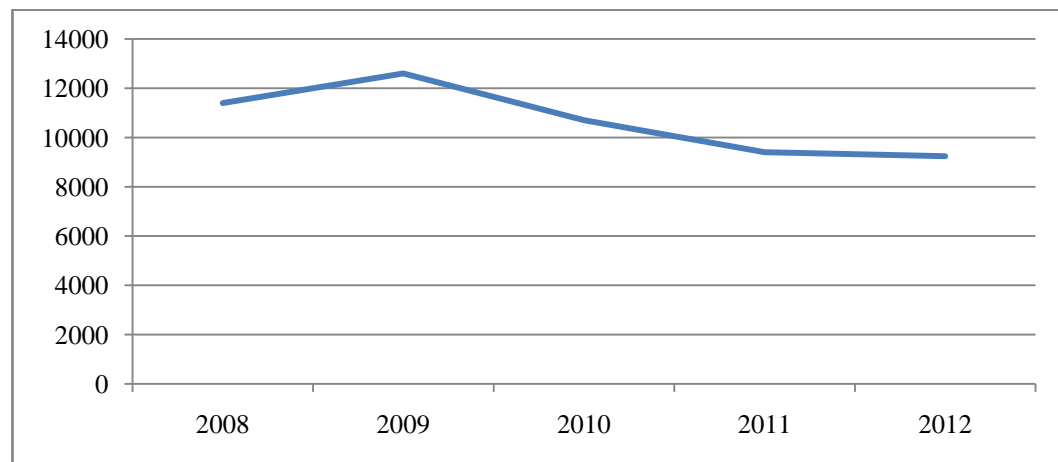
Sumber : Pemerintah Desa Jambudipa Kabupaten Cianjur (data diolah)

GAMBAR 1.1
JUMLAH PENGRAJIN/HOME INDUSTRY DESA JAMBUDIPA

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat kita lihat bahwa jumlah pengrajin lampu Gentur dari tahun ketahun mengalami penurunan yang signifikan mulai tahun 2010 jumlah pengrajin lampu Gentur ada 30 pengrajin, di tahun 2011 menjadi 24 pengrajin dan terakhir pada tahun 2012 menjadi 23 pengrajin. Banyak faktor yang menyebabkan jumlah pengrajin selalu berkurang setiap tahunnya, menurut Ahmad Rusyana selaku sekretaris Desa Jambudipa faktor-faktor yang menyebabkan berkurangnya jumlah pengrajin diantaranya; 1) pengalihan profesi dari pengrajin lampu gentur menjadi petani/peternak, supir/ojeg, buruh tani/bangunan, dan berbagai macam profesi lainnya. Hal ini dinilai karena profesi lain lebih menjanjikan dibandingkan dengan menjadi pengrajin. 2) perkembangan usaha lampu Gentur yang lambat. 3) imigrasi tempat tinggal pengrajin. 4) sulitnya mendapatkan permodalan dikarenakan tidak berjalannya koperasi lampu Gentur.

Berdasarkan prapenelitian tahun 2013 quartal 2 menyatakan bahwa jumlah pengusaha lampu gentur mengalami penurunan kembali menjadi 21 orang dari 23 pada tahun 2013. Hal tersebut semakin memperkuat bahwa masalah keberhasilan

usaha yang terjadi pada pengusaha lampu gentur terjadi karena kurangnya modal kerja. Produk industri lampu Gentur Cianjur bisa dibidang perkembangannya cukup lamban, sehingga belum mampu memberikan kontribusi ekonomi lebih besar dan belum bisa menyerap tenaga kerja yang besar pula guna mengembangkan produksinya.



Sumber : Pemerintah Desa Jambudipa Kabupaten Cianjur

GAMBAR 1.2
JUMLAH PRODUKSI LAMPU GENTUR 2008-2012

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa produksi lampu Gentur mengalami penurunan dari tahun 2009 sampai tahun 2012. Pada tahun 2008 produksi lampu Gentur mencapai 11.400 unit, di tahun 2009 produksi lampu Gentur mengalami peningkatan menjadi 12.600 unit, namun di tahun-tahun selanjutnya produksi lampu gentur mengalami penurunan yakni di tahun 2010 jumlah produksi 10.700 unit, tahun 2011 jumlah produksi 9.400 unit, dan terakhir pada tahun 2012 jumlah produksinya 9.240 unit. Hal ini sangat disayangkan, karena bertolak belakang dengan konsumsi lampu listrik di Indonesia yang begitu tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.6.

TABEL 1.6
KONSUMSI LAMPU LISTRIK DI INDONESIA

TAHUN	PIJAR	NEON	LHE
2002	150.000.000	50.000.000	40.000.000
2003	130.000.000	55.000.000	50.000.000
2004	100.000.000	60.000.000	60.000.000
2005	100.000.000	60.000.000	70.000.000
2006	100.000.000	65.000.000	90.000.000
2007	90.000.000	65.000.000	100.000.000
2008	70.000.000	75.000.000	120.000.000
2009	60.000.000	75.000.000	160.000.000
2010	50.000.000	75.000.000	200.000.000
2011	40.000.000	75.000.000	260.000.000
2012	40.000.000	75.000.000	320.000.000
2020	0	150.000.000	360.000.000

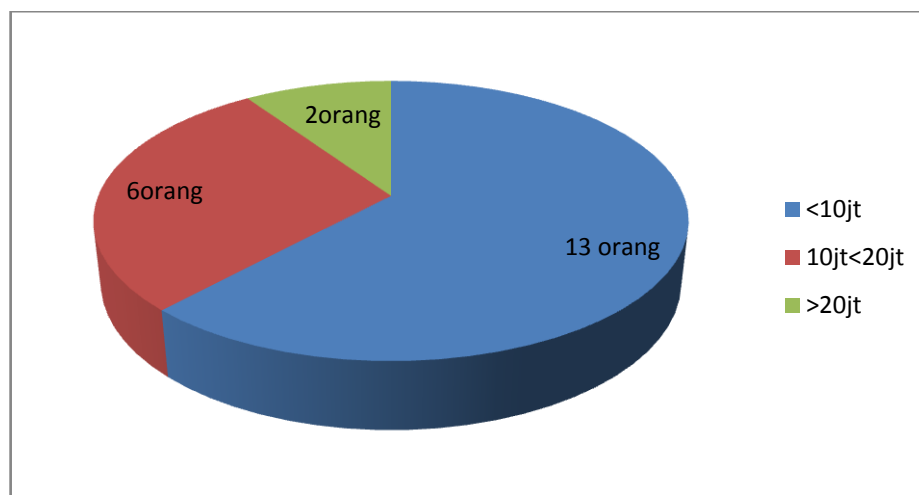
Sumber : www.aperlindo.com (Akses pada 12/2/2013, 22.45)

Produk lampu Gentur Cianjur memang sudah sampai mancanegara, akan tetapi pengrajin lampu Gentur belum begitu paham bagaimana cara mengekspor produksi lampu mereka ke luar negeri. Selain itu minimnya modal, pengetahuan dan perhatian pemerintah setempat membuat mereka berkebutakan pada masalah internal dalam mengembangkan usahanya seperti yang dilansirkan dalam suatu media elektronik beberapa masalah produksi Lampu Gentur Cianjur, antara lain:

1. Minimnya modal yang dimiliki oleh pengrajin lampu.
2. Sumber daya manusia yang ada sekarang di Gentur membutuhkan peningkatan pengetahuan. Utamanya soal ide kreatif dan inovasi. Semua itu karena kebanyakan dari mereka mengandalkan pesanan dari konsumen.
3. Infrastruktur menuju Gentur yang kurang memadai dengan jalan yang banyak berlubang dan genangan air di berbagai tempat menyulitkan perajin menjual produknya dan mendatangkan konsumen untuk datang membeli.

4. Minimnya pengetahuan tentang akses pemasaran yang dimiliki para pengrajin.
 5. Minimnya dukungan dari pemerintah daerah setempat.
- (<http://deviartshop.blogdetik.com> Akses pada 21:50, Selasa 12 Pebruari 2013)

Selain itu meski produknya sudah mendunia, industri kerajinan lampu Gentur Cianjur rupanya belum begitu dikenal ketimbang sentra lain di wilayah dibandingkan dengan industri kerajinan lain di Provinsi Jawa Barat, seperti Bandung, Tasikmalaya dan Cirebon. Modal merupakan hal yang sering dikeluhkan oleh pengusaha ataupun pengrajin lampu Gentur baik modal pribadi maupun modal dari luar, tidak berjalannya koperasi lampu Gentur menjadi salah satu penghambat pengusaha dalam memperoleh pendanaan.



Sumber : Pemerintah Desa Jambudipa Kabupaten Cianjur, data diolah

GAMBAR 1.3
MODAL YANG DIMILIKI PENGUSAHA/PENGRAJIN LAMPU GENTUR
TAHUN 2012

Berdasarkan Gambar 1.3 dapat kita nyatakan bahwa masih banyak pengusaha lampu gentur yang minim modal, jumlah pengusaha yang

memiliki modal dibawah 10 juta ada 13 orang, pengusaha dengan modal 10 juta sampai dengan 20 juta berjumlah 6 orang, dan pengusaha dengan modal diatas 20 juta berjumlah 2 orang. Selain itu juga persediaan bahan baku dan produk para pengusaha lampu gentur ini relatif lebih sedikit dibandingkan dengan usaha *home industry* yang berada di desa Jambu Dipa lainnya. Hal ini bisa menjadi salah satu faktor penyebab terhambatnya perkembangan usaha lampu Gentur, pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Perdana Ginting (2009:219) yang menyatakan bahwa ada lima faktor penghambat keberhasilan usaha) diantaranya adalah: 1) keterbatasan modal, 2) rendahnya permintaan pasar, 3) kualitas SDM yang rendah, 4) rendahnya penguasaan teknologi, dan 5) rasio perkembangan industri. Permasalahan pada industri lampu Gentur yang sampai saat ini adalah tingkat produksi yang semakin menurun ditengah permintaan pasar yang semakin bertambah. (<http://deviartshop.blogdetik.com> Akses pada 21:50, Selasa 12 Pebruari 2013)

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil topik mengenai modal kerja terhadap keberhasilan usaha terutama pada industri lampu Gentur Cianjur. Maka, Penulis mengambil judul penelitian **“Pengaruh Modal Kerja terhadap Keberhasilan Usaha Lampu Gentur Cianjur (Sensus Pada Pengusaha Lampu Gentur di Kecamatan Warungkondang Cianjur)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Lambatnya perkembangan usaha lampu Gentur dibandingkan dengan industri komoditi unggulan di Kabupaten Cianjur lainnya bisa dilihat pada jumlah produksi dan jumlah pengusaha atau pengrajin dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Bertolak belakang dengan konsumsi lampu listrik di Indonesia yang

mengalami kenaikan dari tahun ketahun dengan signifikan yang seharusnya menjadi peluang/*moment* bagi para pelaku usaha lampu gentur untuk meningkatkan jumlah produksi dan jumlah penjualan sehingga mampu meningkatkan laba dan menjaga keberlangsungan usaha. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah produksi dan jumlah pengusaha merupakan salah satu elemen keberhasilan usaha mengalami penurunan. Selain tingkat produksi dan jumlah pengusaha yang menurun modal kerja yang dimiliki oleh pengusaha pun relatif masih kecil. Hal tersebut bisa diindikasikan kurangnya penambahan modal kerja yang dilakukan oleh para pengusaha atau pengrajin lampu Gentur ditambah lagi dengan tidak berjalannya koperasi industri lampu gentur yaitu koperasi Lentera Gentur yang menjadi salah satu harapan para pengusaha lampu gentur guna kemajuan industri lampu gentur di Cianjur.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas, pengusaha atau pengrajin lampu Gentur di Cianjur perlu meningkatkan keberhasilan usahanya dengan menambahkan modal kerja, dalam hal membantu meningkatkan perkembangan usahanya di Cianjur, dengan menggunakan tambahan modal kerja maka akan mengembangkan usaha lampu Gentur di Kabupaten Cianjur. Maka yang menjadi masalah penelitian ini di identifikasikan masalah.

Konsumsi lampu listrik di Indonesia yang begitu tinggi tidak dimanfaatkan oleh para pelaku usaha lampu Gentur yang seharusnya menjadi peluang usaha untuk mempercepat perkembangan usaha. Tidak berjalannya koperasi lampu gentur menjadi salah satu masalah pengusaha lampu gentur dalam mendapatkan modal dan sarana guna menunjang usaha lampu gentur sehingga perkembangan usaha lampu gentur cenderung lambat. Lambatnya perkembangan usaha lampu Gentur mengidentifikasi menurunnya tingkat keberhasilan usaha. Hal tersebut bisa dilihat dari menurunnya jumlah produksi dan jumlah

pengusaha atau pengrajin lampu Gentur. Usaha yang mulai melemah dirasa perlu dibangun lagi, dalam membangun suatu usaha yang kuat diperlukan modal dan konsisten. Dengan melakukan penambahan modal melalui modal kerjaseperti persediaan bahan baku, persediaan produk, dan kas diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan usaha pada industri lampu Gentur Cianjur sehingga menjadikan eksistensi usaha lampu gentur tetap ada.

Meskipun dengan berbagai masalah yang ada, perkembangan usaha lampuGentur Cianjur harus selalu diusahakan dan dibina serta dikembangkan karena usaha Lampu Gentur Cianjur ini sudah ada sejak berpuluh-puluh tahun lamanya. Dan sangat disayangkan jika usaha lampu Gentur Cianjur ini harus hilang dan punah dari bumi Cianjur khususnya negara Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang dapat diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran modal kerja para pengusaha lampu Gentur Cianjur
2. Bagaimana tingkatan keberhasilan usaha industri lampu Gentur di Kabupaten Cianjur.
3. Seberapa besar pengaruh modal kerja terhadap keberhasilan usaha industri lampu Gentur Cianjur.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai pengaruh modal kerja terhadap keberhasilan usaha lampu Gentur Cianjur. Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai adalah :

1. Untuk memperoleh temuan mengenai modal kerja lampu Gentur di Kabupaten Cianjur.
2. Untuk memperoleh temuan mengenai keberhasilan usaha industri lampu Gentur di Kabupaten Cianjur.
3. Untuk memperoleh temuan seberapa besar pengaruh modal kerja terhadap keberhasilan usaha lampu Gentur Cianjur.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mengkaji modal kerja terhadap keberhasilan usaha pada industri lampu gentur. Memiliki kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dalam aspek teoritis (keilmuan) yaitu bagi perkembangan ilmu kewirausahaan, melalui pendekatan serta metode-metode yang digunakan terutama dalam upaya menggali pendekatan-pendekatan baru dalam aspek strategi kewirausahaan yang menyangkut pengaruh modal kerja terhadap keberhasilan usaha, sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi para akademisi dalam pengembangan teori kewirausahaan.
2. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan sumbangan dalam aspek praktis yaitu untuk memberikan masukan kepada para pengusaha atau pengrajin lampu Gentur di Kabupaten Cianjur mengenai modal kerja terhadap keberhasilan usaha lampu Gentur, sehingga dapat dijadikan informasi serta masukan bagi pengusaha atau pengraji lampu Gentur dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi atau acuan dan sekaligus untuk memberikan rangsangan dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai modal kerja terhadap upaya peningkatan keberhasilan usaha mengingat masih banyak yang belum terungkap dalam penelitian ini.